

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Fanani, 2010). Sedangkan laporan keuangan itu sendiri merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi keuangan perusahaan digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan (Putri & Supadmi, 2016). Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, dan siklus suatu perusahaan yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan sangat tertarik dengan laba yang dilaporkan suatu perusahaan karena laba tidak hanya untuk menilai kinerja masa lalu tetapi juga untuk memprediksi siklus dan kinerja di masa depan (Scroeder et al, 2019 dalam Nainggolan, 2021).

Laba perusahaan merupakan bagian yang penting dari suatu perusahaan, laba merupakan komponen dari laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Melalui laba suatu perusahaan dapat dinilai baik atau tidak, hal ini yang membuat laba menjadi perhatian penting bagi stakeholder, laba dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang baik (Setptavita, 2016). Informasi terkait laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapatkan perhatian dari para pengguna

laporan keuangan, baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Laba juga memiliki peranan penting yaitu untuk mengukur perubahan bersih atas kekayaan pemegang saham dan sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) jangka panjang, sehingga informasi mengenai laba masa lalu dibutuhkan untuk dapat memprediksi laba masa mendatang (Suwardjono, 2005 dalam Gunarto, 2019).

Konsep laba dalam tatanan semantik berkaitan dengan masalah makna apa yang harus diletakkan oleh perekrasan pelaporan pada simbol atau elemen laba sehingga laba bermanfaat (*useful*) dan bermakna (*meaningful*) sebagai informasi. Laba dapat diinterpretasi sebagai pengukur koefisien bila dihubungkan dengan tingkat investasi, karena efisiensi secara konseptual merupakan suatu hubungan atau indeks. Dengan demikian, laba dapat diinterpretasi sebagai sarana untuk mengkonfirmasi harapan-harapan tersebut. Investor menggunakan segala informasi yang tersedia kepada publik sebagai keputusan investasinya melalui prediksi laba (Delvira & Nelvirita, 2013).

SchipperandVincent (2003) dalam Fanani (2010), menjelaskan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*incontracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuat standar (*standard setters*). Keputusan untuk melakukan kontrak yang didasarkan pada persistensi laba yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Misalnya, investor menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan menyebabkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula

dengan laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditor untuk melanjutkan pemberian pinjaman atau menanggukhan penyitaan (Fanani, 2010).

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang relevan. Oleh karena itu, laba yang berkualitas diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas dapat ditinjau dari tingkat persistensi laba (Annisa & Lulus, 2017).

Penman (2001) dalam Wijayanti (2016) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba komersial yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba berhubungan dengan kinerja perusahaan yang digambarkan melalui laba perusahaan, dimana laba yang persisten terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan dalam periode yang lama (Arisandi & Astika, 2019). Persistensi laba menggambarkan kualitas laba suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba tersebut dalam aktivitas perusahaan (Nainggolan, 2021). Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi, 2009 dalam Hasan dkk, 2014). Serta persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010). Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-

ciri dari laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik (Suwandika & Astika, 2013). Perusahaan yang memiliki laba tidak stabil dan laba yang berfluktuasi menurun curam hingga mengalami kerugian dalam waktu yang singkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mencerminkan laba yang persisten (Putri & Supadmi, 2016). Pengguna informasi keuangan perusahaan tentunya mengharapkan perusahaan memiliki laba yang persisten, karena laba yang tidak persisten akan menimbulkan masalah ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada kondisi di masa depan (Zhou, 2016 dalam Mahendra & Sadha, 2020).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut (Zulman & Abbas, 2019). Disamping itu terjadi fenomena laba yang tidak persisten pada perusahaan makanan dan minuman.

Kondisi pandemi Covid-19, menyebabkan beberapa perusahaan kesulitan untuk mempertahankan persistensi labanya. Industri makanan dan minuman menghadapi sejumlah tantangan untuk mendongkrak kinerjanya di masa pandemi. Salah satunya disebabkan daya beli masyarakat yang melemah seperti terlihat dari konsumsi rumah tangga yang mengalami kontraksi sejak kuartal II-2021. Ketika itu, pertumbuhannya anjlok hingga -5,52% (katadata.co.id, 2021).

Pertumbuhan industri makanan dan minuman berpeluang terhambat selama pandemi corona (Covid-19) berlangsung. Menurut Agustus Sani Nugroho, Direktur Utama PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD), pasar selama pandemi ini cukup tertekan, oleh karenanya manajemen sempat memproyeksikan bahwa pendapatan tahun 2020 akan turun sekitar 19% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 102 miliar. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan pendapatan bersih perseroan sebesar 1,75% secara tahunan menjadi Rp 2,24 triliun (Kontan.co.id, 2020).

Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun 2019 merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun 2018. Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. (Katadata.co.id, 2020)

Tabel 1.1
Data Fenomena pada Sektor Makana dan Minuman (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode	Tahun	Laba	Penjualan
AISA	2019	1,364,465,000,000	1,510,427,000,000
	2020	1,008,405,000,000	1,283,331,000,000
ROTI	2019	347,098,820,613	3,337,022,314,624
	2020	160,357,537,779	3,212,034,546,032
GOOD	2018	152,203,375,362	2,156,990,765,283
	2019	121,754,665,759	2,284,270,043,923
	2020	140,475,362,380	2,245,818,606,736
KINO	2019	365,390,000,000	2,220,000,000,000
	2020	118,290,000,000	2,190,000,000,000

Sumber: www.idx.co.id Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat fenomena terjadinya penurunan kinerja dialami produsen barang consumer dan minuman, PT Kino Indonesia Tbk (KINO). Mengutip laporan keuangan semester I-2020, KINO mencatat laba bersih Rp 118,64 miliar anjlok 67,52% dibanding semester I-2019 yang mencapai 365,29 miliar. Sementara itu, penjualan KINO pada semester I-2020 tercatat sebesar Rp 2,19 triliun turun 1,30% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun (Kontan.co.id, 2020).

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan laba yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 selama kuartal I perusahaan dapat meraih laba sebesar Rp 152,53 miliar. Sedangkan tahun 2019, laba perusahaan hanya sebesar Rp 121,75 miliar. Itu berarti, ada penurunan laba sebesar 20,17% pada kinerja perusahaan tahun 2019. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) selama tiga bulan pertama tahun 2019 berjalan, laba perusahaan turun sebesar 0,5% yakni di angka Rp 466,34 miliar. Sedangkan di kuartal I tahun 2018, laba perusahaan sebesar Rp 468,71 miliar. (Kontan.co.id, 2019)

Penjualan bersih perusahaan makanan dan minuman rata-rata mengalami penurunan pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan FKS Food Sejahtera sebesar 15,04% yakni dari Rp 1,51 triliun pada 2019 menjadi Rp 1,28 triliun pada 2020. Sedangkan penurunan penjualan terkecil dialami oleh Mayora sebesar 2,2%. Sementara, perusahaan FKS Food Sejahtera dan Nippon Indosari (Sari Roti) mencatat kerugian cukup besar pada 2020 (yoy) (lokadata.beritagar.id, 2019).

Laba yang persisten dapat diperoleh perusahaan melalui dua acara, yaitu pertama dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

terjadinya persistensi laba pada perusahaan dan cara kedua dengan melakukan praktik perataan laba. Praktik perataan laba merupakan salah satu tindakan rekayasa manajemen untuk menekan jumlah laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba sesuai dengan yang diharapkan (Djajanti, 2017 dalam Mahendra & Sadha, 2020). Investor dan kreditor perlu berhati-hati dalam melihat laba yang persisten pada perusahaan, karena laba yang persisten tersebut mungkin saja terjadi dikarenakan adanya praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan, oleh karena itu investor dan kreditor perlu memperhatikan indikator-indikator yang dapat mempengaruhi terjadinya persistensi laba agar terhindar dari perusahaan yang menggunakan praktik perataan laba. Terdapat beberapa indikator yang dapat memengaruhi terjadinya persistensi laba (Mahendra & Sadha, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris), dengan kata lain kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan, atau manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan (Tarigan, 2007 dalam Nuraeni et al, 2018). Kualitas laba dapat dilihat dari segi kepemilikan manajerial perusahaan melalui persistensi laba. Pihak manajemen ikut serta dalam memiliki saham perusahaan. Kepemilikan manajerial suatu perusahaan ini menyangkut atas kinerja dalam perolehan laba. Semakin tinggi proporsi saham oleh pihak manajemen, maka semakin besar tanggung jawab manajer dalam pertanggungjawaban laporan keuangan perusahaan (Putri dan Supadmi, 2016).

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba sebelumnya pernah dilakukan oleh Hastutiningtyas & Wuryani (2019) dan Jumiati & Ratnadi (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dan Dewata (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sementara penelitian oleh Pratomo & Nuraulia (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap persistensi laba. Penelitian oleh Supadmi & Putri (2016) dan Arisandi & Astika (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Penjualan merupakan bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Fanani, 2010). Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Kusuma dan Arja, 2014). Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor. Hal ini dimungkinkan karena laba secara keseluruhan perusahaan di Indonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh (Lasry, 2019

dalam Mariani & Suryani, 2021). Penelitian oleh Nadya & Dhjusnimar (2018) dan Khasanah & Jasman (2019) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Kemudian oleh Zaimah & Hermanto (2018) dan Nahak et al. (2021) menyatakan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan Tuffahati et al (2020) dan Ariyanti et al (2021) menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba selain kepemilikan manajerial dan volatilitas penjualan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk kegiatan usaha. Perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Para agen yang berada pada perusahaan besar akan selalu berupaya meningkatkan kinerjanya agar dinilai baik oleh prinsipal maupun calon investor, karena investor lebih tertarik pada perusahaan berukuran besar. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, sehingga investor akan merespon secara positif, serta nilai perusahaan akan meningkat dimana semakin besar total aset dan penjualan maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah perusahaan mendapatkan pendanaan, baik internal

maupun eksternal. Perusahaan yang lebih besar juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan dapat persisten (Hasmi et al, 2020). Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten. Persistensi laba perusahaan yang tinggi mengindikasikan hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham. Hal tersebutlah yang membuat investor lebih memiliki kepercayaan dan lebih tertarik pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan persistensi laba perusahaan. Selain itu, pada perusahaan besar investor cenderung mengharapkan lebih banyak dividen dan di sisi lain kreditor juga mengharapkan bunga dan pokok pinjaman (Ali et al, 2015 dalam Arisandi & Astika, 2019).

Ukuran perusahaan yang tinggi berpengaruh menyebabkan nilai suatu perusahaan juga meningkat. Pada masa pandemi Covid-19 perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kondisi ini menyebabkan naiknya nilai dari perusahaan dan membuat para investor memiliki ekspektasi yang besar pada perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan citra dari suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka perusahaan dinilai mandiri dan kondisi keuangan yang likuid. Pada masa pandemi perusahaan berukuran besar cenderung memiliki aset dan sumber modal yang besar dan stabil sehingga dapat bertahan dan mempertahankan kinerjanya dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil (Ambarwati dkk, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Gusnita & Salma (2019) menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Dan penelitian oleh Susilo & Anggredi (2016) dan Arisandi & Astika (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara penelitian oleh Sarah et al, 2019 dan Tuffahati et al, 2020 menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang tidak konsisten maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Adapun identifikasi masalah terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman.
2. Adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman.
3. Adanya pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman.
4. Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

1.3 Pembatasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah adalah membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan agar lebih fokus untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan penelitian dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang hanya terkait dengan kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mahasiswa dalam persistensi laba pada perusahaan.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi mengenai persistensi laba perusahaan.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membangun guna meningkatkan kualitas lembaga dan pada pendidiknya dalam menambah bacaan maupun membimbing mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.